

Tugu Talas Bogor: WC Umum Rahasia di Jalan Merdeka

Hanan Syahrazad

hanansyahrazad@mail.ugm.ac.id

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstrak

Patung dan tugu sering dijumpai di taman-taman kota. Salah satunya adalah Tugu Talas yang terletak di sebuah taman di daerah ramai dekat pasar di Jalan Merdeka, Bogor. Umumnya, sebuah patung atau tugu yang terletak di ruang publik menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya, maupun sekadar melaluinya. Namun berbeda dengan Tugu Talas yang letaknya tersembunyi di antara pohon-pohon yang lebih besar darinya, sehingga orang-orang yang berlalu lalang tidak menyadari keberadaannya. Kemudian, tugu yang berbentuk umbi khas Bogor ini justru menjadi tempat buang air kecil orang-orang yang beraktivitas di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Dapat disimpulkan: (1) Tugu Talas telah gagal menjadi sebuah tugu, baik dalam fungsi sebagai pengingat, maupun sebagai penghias taman. (2) Pemerintah Kota Bogor lalai dalam menjaga Tugu Talas dan tamannya, serta penyediaan WC Umum yang minim di kawasan ramai tersebut. Ditambah lagi masyarakat di sekitar pasar kurang ada kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci

ruang publik, talas, tugu, taman kota, WC umum.

Abstract

Statues and monuments are often found in city parks. One of them is the Talas Monument which is located in a park in a busy area near the market on Jalan Merdeka, Bogor. Generally, a statue or monument located in a public space becomes the center of attention of the people around it, or just passing through it. However, it is different from the Talas Monument, which is hidden among trees that are bigger than it, so that people passing by do not notice its existence. Then, the monument which is shaped like a typical Bogor tuber is actually a place to urinate for people who are active around it. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. It can be concluded: (1) The Talas Monument has failed to become a monument, both in its function as a reminder and as a garden decoration. (2) The Bogor City Government is negligent in maintaining the Talas Monument and its gardens, as well as the minimal provision of public toilets in the crowded area. In addition, the community around the market lacks awareness in maintaining environmental cleanliness.

Keywords

city park, monument, public area, public toilet, talas.

Pendahuluan

Patung ataupun tugu dapat ditemui di taman-taman kota dengan mudah. Begitu juga pada sebuah tugu kecil di sebuah taman di tepi Jalan Merdeka, Bogor, tepatnya di depan Pusat Grosir Bogor. Tugu Talas berdiri diantara rerimbunan pohon. Lokasinya berdekatan dengan Pasar Anyar, Pasar Merdeka, pertokoan, dan beberapa kantor bank. Seperti kawasan pasar yang ramai pada umumnya, ada banyak sekali pedagang kaki lima dan pedagang makanan yang berjualan di tenda-tenda. Selain itu, di salah satu sisi taman di mana Tugu Talas berada juga merupakan perhentian angkot tempat rutenya selesai. Ramai juga para pengayuh becak yang memarkirkan becaknya di pinggir jalan dan taman sambil menunggu penumpang, serta berbagai kendaraan yang melaju di sekitarnya.

Berbeda dengan patung atau tugu di ruang publik lain yang biasanya menjadi pusat perhatian orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya dan menjadi penanda atau patokan di daerah tersebut, Tugu Talas justru tersembunyi di antara rerimbunan pohon-pohon kamboja, beringin, serta beberapa pohon lain di sekitarnya. Ditambah lagi dengan bentuk talas yang pucuknya berupa daun serta umbi berwarna kecoklatan, Tugu Talas semakin menyaru dalam rerimbunan pohon yang lebih besar darinya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'tugu' berarti tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu, bata, dan sebagainya. Istilah Tugu bisa diserupakan dengan *monument* dalam bahasa Inggris. Menurut kamus *The New Oxford Illustrated Dictionary*, monumen atau tugu memiliki arti segala sesuatu yang telah melalui ketahanan yang sangat lama dipakai untuk mengenang seseorang, kegiatan atau kejadian. Arti tersebut adalah pekerjaan atau hasil karya yang dinilai kekal. Tugu disebut sebagai bangunan yang dilestarikan oleh karena keindahan atau arti sejarahnya. Sedangkan menurut KBBI, arti monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi negara. Dalam hal ini, definisi tugu dan monumen berbeda. Karena monumen cenderung memiliki nilai sejarah yang kuat, karena dibuat untuk memperingati seseorang ataupun kejadian. Dalam hal ini, objek talas dalam Tugu Talas memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kota Bogor, karena talas merupakan salah satu ciri khas dari Kota Bogor.

Tugu, yang dalam hal ini adalah *landmark*, merupakan elemen eksternal bentuk visual yang mencuat dari sebuah kota. Sebagian *landmark* hanya memiliki arti di daerah kecil, sebagian lain memiliki identitas yang lebih kuat jika memiliki bentuk yang jelas dan khas. Sebuah

landmark mencerminkan nilai keagungan, kemegahan, kebesaran, dan kekuasaan yang divisualkan melalui bentuk bangunan dan penataan letak (Supriyadi).

Tidak berhenti di situ, ketersembunyian Tugu Talas ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang berlalu lalang dan para pekerja sekitar untuk menjadi tempat umum untuk buang air kecil. Melihat begitu hiruk pikuknya tempat di Sekitar Tugu Talas yang merupakan daerah pasar di mana banyak pedagang kaki lima berjualan, selain itu juga banyak pertokoan, tempat pemberhentian angkutan umum, serta tempat para pengayuh becak, pengendara ojek daring, serta para sopir angkutan umum menunggu penumpang, namun fasilitas umum seperti toilet sangat minim. Keadaan tersebut menjadikan ketersembunyian Tugu Talas menjadi tempat strategis untuk bersama-sama menjadikannya toilet umum.

Talas sendiri merupakan salah satu simbol dari Kota Bogor. Itu karena Bogor merupakan daerah penghasil talas, bahkan memiliki talas khas dari Bogor yang dinamai talas Bogor, dengan nama latin *Colocasia esculenta (L.) Schott*. Selain talas Bogor, terdapat beberapa jenis talas lain yang juga tumbuh dan dibudidayakan di Bogor, seperti talas mentega, talas ketan, talas sutra, dan talas bentul. Waktu yang tepat untuk menanam talas adalah ketika musim hujan. Masa tanamnya sekitar enam sampai sembilan bulan. Tanaman talas merupakan tanaman yang mudah dipelihara, karena tidak memerlukan perawatan khusus (Karim and Lubis). Di Bogor, terutama di Kota Bogor, talas dan berbagai olahannya dapat dijumpai dengan mudah. Ada banyak penjual talas di jalan-jalan di Kota Bogor. Saat ini, selain dijual segar, talas juga diolah menjadi keripik talas, talas kukus yang ditaburi kelapa dan gula, talas goreng, dan olahan talas yang sedang naik daun beberapa tahun terakhir adalah kue lapis talas Bogor.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui maksud awal dibangunnya Tugu Talas. (2) Untuk menelusuri mengapa Tugu Talas dijadikan tempat buang air kecil. (3) Untuk menginformasikan tentang keberadaan Tugu Talas, serta memperkuat identitas Tugu Talas, sehingga baik pemerintah Kota Bogor serta masyarakat Bogor dapat menyadari keberadaan Tugu Talas. Dengan menyadari keberadaannya, diharapkan masyarakat bisa lebih menjaga Tugu Talas dan pemerintah lebih memperhatikan serta menindaklanjuti persoalan tugu ini beserta tamannya, serta taman-taman lain yang mengalami nasib serupa.

Penelitian monumen di Bogor yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian oleh Della Monica Kusmiran dalam skripsinya mengkaji visual dari Tugu Kujang sebagai ikon dari

Kota Bogor. Penelitian lain terkait monumen kota adalah penelitian oleh Dianthus Louisa Pattiasina yang mengkaji tentang estetika dan realisme sosialis dari tiga patung monumen di Jakarta yang dibuat pada masa Sukarno, yaitu Patung Pembebasan Irian Barat, Patung Selamat Datang, serta Patung Dirgantara (Pattiasina). Selain itu, penelitian yang juga membahas tentang tugu dilakukan oleh Lutse Lambert Daniel Morin dalam penelitiannya tentang fungsi dan makna Tugu Yogyakarta (Morin).

Sedangkan penelitian terkait talas Bogor didominasi oleh penelitian-penelitian dari sudut pandang talas sebagai bahan pangan dan dikaji nilai gizinya serta berbagai eksperimen tentang olahan pangan dari talas. Penelitian tentang talas ini banyak berkembang karena Bogor yang merupakan kota dengan ciri khas talas adalah kota di mana Institut Pertanian Bogor berada. Penelitian dengan sudut pandang lain tentang talas adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dan Efridani Lubis pada tahun 2016 yang membahas tentang perlindungan hukum talas Bogor dalam perspektif hak kekayaan intelektual.

Penelitian tentang tugu lain di Bogor pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian tentang tugu talas yang berlokasi di taman depan Pusat Grosir Bogor yang berada di Jalan Merdeka belum pernah dilakukan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Menurut Marianto, deskripsi bisa diartikan sebagai aktivitas memberi penjelasan secara verbal tentang suatu hal dan bisa juga berarti menggambarkan atau menelusuri garis pinggir suatu bentuk (2019: 97). Sedangkan analisis adalah kegiatan intelektual dalam mengurai suatu hal secara seksama dengan melihat komponennya disusun (Marianto, 2019: 110). Untuk menjelaskan keadaan Tugu Talas, diperlukan langkah penelitian yang sistematis, diantaranya adalah strategi penelitian. Sedangkan lokasi penelitian berada di taman di sisi Jalan Merdeka depan Pusat Grosir Bogor.

Setelah itu, langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian adalah menentukan sumber data. Sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, data sekunder, dan data tersier. Sumber data primer dari penelitian ini adalah tugu talas dan taman tempatnya berada. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari narasumber. Narasumber ditentukan dari pemahamannya tentang objek yang diteliti. Pada penelitian ini, tiga orang yang menjadi narasumber adalah Bapak Wawan yang merupakan pedagang kaki lima yang

berjualan di dekat Tugu Talas, Bapak Rian sebagai pejabat dari Bagian Pemeliharaan Taman dari Dinas Pertamanan Kota Bogor, serta Ibu Fida sebagai pejabat dari Bagian Pembangunan Taman dari Dinas Pertamanan Kota Bogor. Lalu sumber data tersier didapatkan dari buku dan artikel jurnal ilmiah.

Selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Pada pengumpulan data, penulis melakukan observasi, yaitu pengamatan langsung di lapangan tempat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini, observasi dilakukan di Tugu Talas dan lingkungan sekitarnya. Selain observasi langsung, penulis juga melakukan observasi secara digital, yaitu menelusuri Tugu Talas dan lingkungan sekitarnya menggunakan Google Maps. Pengumpulan data selanjutnya adalah melakukan wawancara. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, penulis mewawancarai tiga narasumber yang dianggap mengerti atau merupakan orang yang berwenang untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sesuatu yang menjadi bukti atau bahan yang digunakan untuk mendukung suatu pendapat. Dokumentasi dapat membantu mengingat ketika melakukan pengumpulan data penelitian. Penelitian ini menggunakan ponsel pintar untuk memotret objek serta merekam suara saat wawancara.

Pembahasan

Tugu Talas tersebut berukuran sekitar 72cm × 72cm × 220cm dengan bahan semen yang dicor. Pada keempat sisi tugu dilapisi oleh bata yang terbuat dari batu yang dihaluskan yang disusun seperti tembok. Warna talas yang pada bagian daunnya dicat hijau tua menyerupai daun, dan umbinya diwarnai krem kecoklatan membuat tugu talas membuatnya tersamar dengan pepohonan dan semakin tidak terlihat oleh orang yang berlalu lalang. Tidak tertulis keterangan apapun pada keempat sisinya maupun di sekitar tugu tentang kapan Tugu Talas selesai dibuat, maupun keterangan lainnya. Ditutupi pohon kamboja, pohon beringin, dan semak-semak. (Gambar 1)



Gambar 1. Tugu Talas.

Sumber: Hanan S, Februari 2021

Ketika Tugu Talas dan lingkungannya diamati kurang lebih setengah jam pada sekitar pukul 07.30 sampai dengan jam 08.00, ada tiga orang yang bergantian buang air kecil di Tugu Talas. Saat tidak ada orang di sekitar Tugu Talas, objek dilihat lebih dekat untuk diamati dan dipotret, bau pesing sangat kuat tercium. Bahkan pada permukaan yang sering terkena air seni, warna permukaannya terlihat kontras dengan bagian yang tidak terkena. Selain itu, terdapat genangan air yang berada persis di bawah Tugu Talas. Bisa jadi memang itu bukan sepenuhnya air seni, tetapi juga tercampur dengan genangan bekas air hujan. Tapi siapapun yang melihat genangan air di tempat yang berbau pesing, tentu akan merasa jijik. Dengan fakta ini, secara bentuk, Tugu Talas memang tidak menyerupai WC umum. Tetapi secara fungsi, orang-orang sekitar mendekati Tugu Talas hanya jika memiliki keinginan untuk buang air kecil. (Gambar 2)



Gambar 2. Tugu Talas yang becek dan kotor.

Sumber: Hanan S, Februari 2021

Selain genangan air, sampah plastik juga bertebaran di sekitar Tugu Talas. Seperti yang terlihat dari foto di atas, di bawah pohon kamboja di belakang Tugu Talas, jika diperhatikan dengan seksama, terdapat sebuah keranjang bambu berukuran cukup besar yang biasa digunakan untuk wadah barang yang dipikul. Namun keranjang bambu tersebut yang oleh masyarakat sekitar dijadikan tong sampah. Lalu keranjang bambu dan bagian taman di sekitar keranjang tersebut dipenuhi oleh sampah-sampah plastik.

Untuk mencari informasi lebih lanjut, beberapa pengayuh becak yang menunggu penumpang di pinggir taman diwawancara, bahkan salah satu pengayuh becak tersebut diwawancarai ketika baru saja selesai buang air kecil di Tugu Talas. Namun sayang, tidak banyak informasi yang didapat dari para pengayuh becak tersebut, karena walaupun menggunakan Tugu Talas sebagai tempat buang air kecil, bukan berarti seseorang mengetahui informasi tentang Tugu Talas. Selain itu, beberapa pengemudi ojek daring yang juga parkir menunggu penumpang di salah satu sisi taman yang terletak Tugu Talas juga diwawancara. Namun lagi-lagi, tidak ada informasi yang didapat dari pengemudi ojek daring karena mereka tidak setiap hari menunggu penumpang di dekat Tugu Talas. Tidak berhenti di situ, beberapa pedagang di pasar yang hanya berjarak sekitar 12 meter dari Tugu Talas juga diwawancara. Salah satunya merupakan pedagang merupakan pedagang penjaja warung kecil di seberang jalan Tugu Talas yang menjual kopi, rokok, dan makanan kecil. Dari pedagang tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa Tugu Talas tersebut dibuat bersamaan dengan pembangunan taman tersebut. Pembangunan taman tersebut juga bersamaan dengan

berbaikan dan pengecoran jalan raya di depan taman tempat Tugu Talas itu berdiri, yaitu Jalan Merdeka.

Selain itu, Bapak Wawan, seorang pedagang kaki lima yang menjual singkong dan ubi yang berjarak sekitar 10 meter dari Tugu Talas, menyampaikan bahwa masyarakat sekitar yang bekerja di lingkungan tugu talas memang biasa buang air kecil di Tugu Talas. Ia juga menyampaikan bahwa rumput dan pepohonan di taman tempat Tugu Talas berada cukup sering dipangkas dan dirapikan. Setelah pohon dipangkas dan Tugu Talas lebih terbuka dari biasanya, para pekerja cenderung hanya buang air kecil di Tugu Talas pada malam hari. Bapak Wawan selain berjualan di Pasar Merdeka juga berjualan di Pasar Bogor, dekat Museum Zoologi dan Bogor *Trade Mall*, menyampaikan bahwa para pekerja pasar yang buang air kecil di taman tidak hanya di taman Tugu Talas saja, tetapi juga di taman dekat Pasar Bogor tersebut. Taman kecil di dekat pasar Bogor tersebut senasib dengan taman Tugu Talas yang diperlakukan menjadi WC umum oleh orang-orang di sekitarnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Tugu Talas ini, Dinas Pertamanan Kota Bogor didatangi, yang terletak di Jalan Pengadilan, Bogor Tengah, Kota Bogor, yang saat ini kantornya bergabung dengan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bogor. Di kantor tersebut, Bapak Rian selaku Kepala Bagian Pemeliharaan Taman Kota Bogor yang bekerja sejak tahun 2014 diwawancarai. Meskipun Bapak Rian dan rekan-rekan seruangannya menyambut baik wawancara ini, serta Bapak Rian juga ringan dalam membuka data-data dan arsip, bahkan sempat menelpon beberapa rekan kerjanya untuk mencari informasi tentang Tugu Talas maupun taman Tugu Talas, namun nihil. Bapak Rian hanya bisa mengatakan bahwa Tugu Talas dan tamannya sudah ada sebelum tahun 2014, tahun di mana ia baru mulai bekerja di bidang tersebut. Meskipun begitu, Bapak Rian menyampaikan bahwa Dinas Pertamanan Kota Bogor baru saja membuat situs bernama Sisirah, yaitu kepanjangan dari Sistem Informasi Ruang Terbuka Hijau. Situs ini adalah situs yang berisi data tentang taman-taman di Kota Bogor, agar informasi tentang taman-taman di Kota Bogor dapat diakses oleh masyarakat umum. Walaupun setelah dicoba untuk mengakses Sisirah, situs tersebut belum bisa diakses. (Gambar 3)

Setelah selesai mewawancara, Bapak Rian mengenalkan Ibu Fida yang merupakan Kepala Bagian Pembangunan Taman Kota Bogor yang bekerja sejak tahun 2015. Ibu Fida memiliki data tentang informasi puluhan taman yang ada di wilayah Bogor yang sebagian besar adalah data yang diwarisi oleh para pejabat sebelumnya. Data itu berisi keterangan tentang nama taman, keterangan taman apakah merupakan taman aktif atau pasif, lokasi taman, luas, serta jenis taman. Namun, taman tempat Tugu Talas berada tidak terdaftar dalam data tersebut. Pada data tersebut juga tidak diberi keterangan tentang kapan taman tersebut selesai dibuat, atau pada masa jabatan siapa taman tersebut dibuat ataupun selesai dibuat. Ibu Fida bahkan mengucapkan terima kasih karena telah memberi informasi tentang taman yang belum masuk ke dalam data Dinas Pertamanan, yaitu taman tempat Tugu Talas terletak.

Kendati demikian, Ibu Fida memaparkan hal yang berhubungan dengan Tugu Talas. Pada tahun 2012-2013, Kepala Bidang Pembangunan Dinas Pertamanan Kota Bogor dijabat oleh Bapak Dian Herdian. Ketika membangun taman, Bapak Dian kerap memberi patung kijang atau talas pada setiap taman-taman yang dibangun pada masa jabatannya. Keberadaan patung kijang dan talas menjadi ciri khas taman-taman yang dibangun pada masa Bapak Dian menjabat sebagai Kepala Bidang Pembangunan Taman Kota Bogor. Taman-taman lainnya yang diketahui dibuat pada masa Bapak Dian Herdian menjabat adalah Taman Peranginan di Jalan Sudirman dan Taman Binamarga. Namun kedua taman tersebut sudah dibongkar karena rusak dan keadaan taman tersebut sudah berubah.

Selain melakukan wawancara, dilakukan pula observasi dengan penelusuran di situs Google Maps, untuk mencari data-data yang tidak bisa ditemukan saat observasi di lapangan.



Gambar 3. Taman Tugu Talas ketika baru dibangun.

Sumber: Google Maps, Juli 2013

Pada penelusuran dengan Google Maps, secara tidak sengaja, Google menampilkan gambar Tugu Talas beserta tamannya yang baru saja selesai dibangun. Google Maps menunjukkan data bahwa gambar itu diambil pada bulan Juli 2013. Dari gambar itu, dapat dilihat awal pembangunan taman Tugu Talas, hanya ada tanaman-tanaman rendah. Pada gambar itu juga terlihat bahwa jalan yang terdapat di sekitar taman tempat Tugu Talas berada masih beraspal yang rumpang di sana sini, serta belum ada tanda-tanda dimulainya pengecoran jalan. Jadi pernyataan dipaparkan oleh penjaga warung bahwa pembuatan taman dan Tugu Talas bersamaan dengan pengecoran Jalan Merdeka serta jalan-jalan di sekitarnya itu tidak tepat. (Gambar 4)



Gambar 4. Detail Tugu Talas ketika baru dibangun.

Sumber: Google Maps, Juli 2013

Melihat lebih dekat Tugu Talas ketika baru selesai dibuat yang tertangkap oleh kamera Google Map pada bulan Juli 2013. Melalui gambar ini, dapat dilihat bahwa saat pembangunan taman, pohon beringin dan pohon kamboja kecil sudah ditanam sejak awal pembuatan taman. Kedua pohon inilah yang saat ini menaungi Tugu Talas dan membuatnya tersembunyi. Kemudian taman tersebut juga ditambahkan dengan pohon-pohon lain yang berukuran cukup besar untuk menutupi Tugu Talas.



Gambar 5. Detail Tugu Talas sudah dalam kondisi tersaru oleh pohon-pohon lainnya. Sumber: Google Maps, November 2018

Membandingkan dengan keadaan Tugu Talas pada tahun 2013, foto di atas menunjukkan keadaan Tugu Talas pada tahun 2018. Pada foto berikut, terlihat bahwa Tugu Talas sudah tersamarkan dengan pohon-pohon di dekatnya yang berukuran lebih besar. Ditambah lagi dengan pohon-pohon pucuk merah yang pada foto terlihat berada di depan Tugu Talas. Walaupun secara ukuran tidak lebih tinggi dari Tugu Talas, namun keberadaannya yang banyak dan penuh mempengaruhi pandangan orang-orang yang melintas dan akhirnya tidak menyadari keberadaan Tugu Talas. (Gambar 5)



Gambar 6. Taman Peranginan.

Sumber: Hanan S, April 2021

Taman lain yang disebut oleh Ibu Fida bahwa taman itu juga dibuat pada masa Bapak Dian Herdian, yaitu Taman Peranginan yang ada di Jalan Sudirman. Berbeda dengan taman tempat tugu talas berada yang hanya diperuntukkan untuk tanaman, Taman Peranginan adalah taman aktif yang bisa dikunjungi untuk duduk-duduk dan bersantai. Di Taman Peranginan terdapat pohon-pohon besar yang rindang serta pemandangan daerah Sempur yang terhampar. Namun seperti yang dikatakan oleh Ibu Fida, tidak terdapat patung kijang maupun talas yang menjadi identitas dari taman yang dibangun pada masa jabatan Bapak Dian Hardian karena sudah dipugar. (Gambar 6)

Dari informasi yang didapatkan dari Dinas Pertamanan Kota Bogor, Tugu Talas beserta tamannya tidak memiliki data dalam arsip pemerintahan. Dibangunnya Tugu Talas juga tidak memiliki alasan yang pasti, yaitu karena dibangun pada masa Bapak Dian Herdian menjabat sebagai Kepala Pembangunan Dinas Pertamanan Kota Bogor yang memilih patung kijang dan talas untuk menghiasi taman-taman yang dibangun pada masa jabatannya. Dapat dipastikan bahwa pembangunan Tugu Talas beserta tamannya tidak masuk ke dalam *blueprint* tata kota karena tidak adanya data apapun dalam Dinas Pertamanan.

Peletakan Tugu Talas yang janggal membuatnya tidak hanya dibangun dengan sia-sia, tetapi bahkan menjadi tempat sentral untuk masyarakat yang bekerja dan beraktivitas di sekitarnya memilih untuk buang air kecil di Tugu Talas. Membuang air kecil di suatu tempat secara tidak langsung adalah wujud dari penghinaan terhadap sesuatu, dan dalam hal ini adalah Tugu Talas. Meskipun orang-orang yang buang air kecil tidak memiliki niat untuk menghina, membiarkan orang-orang silih berganti mengencingi Tugu Talas menggambarkan ketidakpedulian pemerintah daerah Kota Bogor untuk menjaga karya seni yang merupakan representasi dari ikon daerahnya sendiri.

Ketika mendengar persoalan bahwa ada taman publik lain yang dijadikan WC umum oleh orang di sekitarnya, terlebih merupakan taman-taman yang ada di sekitar pasar, penulis menyadari bahwa ini bukan semata-mata salah masyarakat yang memang kurang kesadarannya dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar taman. Untuk menghentikan hal tersebut, pemerintah kota seharusnya menyediakan WC umum gratis yang bisa digunakan oleh masyarakat serta memberi larangan kepada masyarakat di sekitar pasar agar tidak lagi membuang air kecil di ruang publik seperti taman beserta objek yang ada di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tugu Talas telah gagal menjadi sebuah tugu, baik dalam fungsi sebagai pengingat, maupun fungsi sebagai penghias taman. Kegagalan ini dikarenakan Tugu Talas tersembunyi dan tertutupi oleh pohon-pohon yang cukup besar dan rimbun, sehingga tugu tidak terlihat. Tugu Talas juga tidak memiliki tujuan yang pasti dalam pembuatannya, karena pemilihan bentuk talas pada Tugu Talas diduga kuat hanya merupakan preferensi Bapak Dian Herdian selaku Kepala Pembangunan Dinas Pertamanan Kota Bogor yang memilih patung kijang dan talas untuk menghiasi taman-taman yang dibangun pada masa jabatannya.

Selain itu, Pemerintah Kota Bogor lalai dalam menjaga Tugu Talas dan tamannya. Terkesan bahwa pemerintah mudah dalam membangun objek ruang publik, tetapi tidak dapat merawat dan menjaganya. Di kawasan ramai tersebut juga tidak ada WC Umum yang merupakan kebutuhan penting. Ditambah lagi, masyarakat di sekitar pasar kurang ada kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Lokasinya yang tersembunyi menjadikan Tugu Talas tempat yang cocok untuk membuang air kecil di lingkungan tersebut.

Sumber Referensi

Karim, Abdul, and Efridani Lubis. "Perlindungan Hukum Hasil Kekayaan Alam Talas Bogor Dalam Perspektif Hak Kekayaan Intelektual." *Jurnal Living Law*, vol. Volume 8, no. Nomor

2, 2016.

Mariato, M. Dwi. *Seni Dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta, 2019.

Morin, Lutse Lambert Daniel. "Problematika Tugu Yogyakarta Dari Aspek Fungsi Dan Makna." *Journal of Urban Society's Arts*, vol. 01, no. 2, 2014.

Pattiasina, Dianthus Louisa. "Kajian Estetika Dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang Pembebasan Irian Barat Dan Dirgantara) Era Soekarno Di Jakarta." *Jurnal Ilmiah Widiya*, vol. 08, no. 01, 2014.

Supriyadi, Bambang. "Tugu Monumen Nasional Sebagai Landmark Kawasan Silang Monas." *Jurnal Jurusan Arsitektur*, vol. 02, no. 01, 2004.

Morin, L. L. D. (2014). Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna. *Journal of Urban Society's Arts*, Volume 1 (Nomor 2).

Pattiasina, D. L. (2014). Kajian Estetika Dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang Pembebasan Irian Barat dan Dirgantara) Era Soekarno di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widiya*, Volume 8 (Nomor 1).

Narasumber

Wawan, Pedagang Kaki Lima di sekitar Tugu Talas.

Rian, Bagian Pemeliharaan Taman Dinas Pertamanan Kota Bogor.

Fida, Bagian Pembangunan Taman Dinas Pertamanan Kota Bogor.